

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
 Volume 2, Nomor 7, 2024, Halaman 105-110
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.12513371)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12513371>

Fenomena Hijrah dalam Cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* Karya Helvy Tiana Rosa dan Film *Ketika Mas Gagah Pergi* Karya Firman Syah

Marshanda Aprillia¹

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: Marshanda.aprillia20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Hijrah dapat diartikan sebagai perubahan dalam segala aspek kehidupan. Fenomena hijrah ini dituangkan pula oleh pengarang, Helvy Tiana Rosa, ke dalam cerpennya yang berjudul "*Ketika Mas Gagah Pergi*" berdasarkan pengalamannya yang berkaitan dengan hijrah atau imajinasi yang mampu menuangkan fenomena hijrah ke dalam cerpen tersebut. Ia menulis kisah ini karena sebagai anak muda, ia ingin sekali membaca cerpen remaja dengan nuansa islam yang kental. Objek pada penelitian ini adalah cerpen "*Ketika Mas Gagah Pergi*" dan subjek pada penelitian ini adalah fenomena hijrah yang terdapat dalam cerpen "*Ketika Mas Gagah Pergi*". Karena objek penelitian ini menggunakan cerpen dan film, maka peneliti menggunakan metode sastra bandingan dengan deskriptif kualitatif untuk penulisan ini. Dan hasil dari penelitian ini yaitu: pertama, dalam cerpen "*Ketika Mas Gagah Pergi*" karya Helvy Tiana Rosa terdapat fenomena hijrah yang terjadi. Kedua, hijrah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu hijrah secara lahir dan batin. Ketiga, banyak sekali keutamaan dalam berhijrah, yaitu (1) manusia yang melakukan hijrah akan mendapat keluasaan rezeki, (2) manusia yang berhijrah akan dihapus kesalahan-kesalahannya, (3) manusia yang berhijrah akan ditinggikan derajatnya di sisi Allah Swt dan mendapatkan jaminan surga, dan (4) manusia yang hijrah akan diberikan kemenangan dan meraih keridhaan-Nya.

Kata Kunci: fenomena hijrah, cerpen, *Ketika Mas Gagah Pergi*

Abstract

Hijrah can be interpreted as a change in all aspects of life. This phenomenon of hijrah was also outlined by the author, Helvy Tiana Rosa, in her short story entitled "Ketika Mas Gagah Pergi" based on her experiences related to hijrah or imagination which was able to express the phenomenon of hijrah into the short story. He wrote this story because as a young person, he really wanted to read youth short stories with strong Islamic nuances. The object of this research is the short story "Ketika Mas Gagah Pergi" and the subject of this research is the phenomenon of migration contained in the short story "Ketika Mas Gagah Pergi". Because the object of this research uses short stories and films, the researcher used comparative literary methods with qualitative descriptive for this writing. And the results of this research are: first, in the short story "Ketika Mas Gagah Pergi" by Helvy Tiana Rosa there is a migration phenomenon that occurs. Second, hijrah can be divided into two, namely physical and spiritual hijrah. Third, there are many virtues in emigrating, namely (1) humans who emigrate will receive extensive sustenance, (2) humans who emigrate will have their mistakes erased, (3) humans who emigrate will have their status elevated before Allah SWT and be guaranteed heaven. and (4) humans who emigrate will be given victory and gain His approval.

Keywords: Hijrah phenomenon, short story, *Ketika Mas Gagah pergi*

Article Info

Received date: 10 June 2024

Revised date: 18 June 2024

Accepted date: 23 June 2024

PENDAHULUAN

Hijrah dapat diartikan sebagai perubahan dalam segala aspek kehidupan. Secara bahasa, makna hijrah bukanlah berkonotasi secara khusus untuk hal yang positif ataupun negatif. Akan tetapi, istilah hijrah dapat berpotensi untuk keduanya, di mana seseorang yang berpindah meninggalkan suatu tempat yang baik menuju tempat yang buruk, juga bisa dikatakan hijrah, demikian juga sebaliknya. Sementara istilah hijrah dalam terminologi islam, hijrah berarti meninggalkan sesuatu atas dasar untuk melakukan taqorrub (mendekatkan diri) kepada Allah.¹

Kajian mengenai fenomena hijrah, baik dalam fiksi maupun di non fiksi (dalam situasi nyata) telah dikemukakan oleh Musahadah dan Triyono (2019), antara lain yang mengkaji bagaimana

¹ Isnan Ansory, 'Hijrah' dalam *Perspektif Fiqih Islam*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, Agustus 2020, hlm. 8-9.

meyakinkannya permintaan pindah atau mempelajari cara penyampaian ajakan yang bersifat persuasif untuk hijrah di dalam media Instagram. Artikel ini menggunakan metode analisis wacana kritis van Dijk dengan teknik baca markah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persuasi terjadi melalui perangkat retorika langsung dan tidak langsung, hadits, doa atau keinginan, cerita, ekspresi, pola bicara, dan pengulangan. Fajriani dan Sugandi (2019) memaparkan perkembangan “hijrah islam imilenial” dengan pendekatan studi kepustakaan. Kajian ini di antaranya menemukan banyaknya publik figur perempuan muslim yang menggunakan hijab dan para artis yang mengikuti kegiatan kajian. Hijrah islami milenial juga tercermin dalam pemikiran yang progresif dan cara berpikir yang lebih kritis dan terbuka.

Fenomena hijrah ini dituangkan pula oleh pengarang, Helvy Tiana Rosa, ke dalam cerpennya yang berjudul KMGP berdasarkan pengalamannya yang berkaitan dengan hijrah atau imajinasi yang mampu menuangkan fenomena hijrah ke dalam cerpen tersebut. Ia menuliskan cerita ini karena saat ia masih muda, ia ingin sekali membaca cerpen remaja dengan nuansa islam yang kental. Saat itu, ketika ia ingin membaca karya bernuansa islam, maka harus membaca karya Hamka, Muhammad Diponegoro, Jamil Suherman, Ahmad Tohari, atau Fudoli Zaini yang memang lebih ditunjukkan untuk penikmat sastra, bukan remaja.² Itulah salah satu alasan peneliti mengambil judul “Fenomena Hijrah pada Cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* Karya Helvy Tiana Rosa”.

Objek kajian dalam penelitian ini ialah cerpen KMGP karya Helvy T.R. yang ditulis tahun 1992 dan diterbitkan pertama kali di majalah Annida 1993, dan dicetak sebagai buku tahun 1997. Cerpen ini difilmkan di bioskop pada tahun 2016, diproduksi dengan cara patungan (crowd funding) dari para pembacanya, didukung oleh ACT serta Wardah, dan disutradarai oleh Firman Syah. Adapun subjek penelitian ini adalah fenomena hijrah yang berada pada cerpen KMGP karya Helvy T. R. Hijrah disematkan kepada gerakan perubahan seseorang dari yang awalnya buruk kemudian menjadi lebih baik.³ Peneliti mengambil objek dan subjek ini karena cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* ini merupakan cerpen yang membahas tentang hijrah. Hijrah yang dilakukan oleh tokoh Gagah ini sangat relevan sekali dalam kehidupan remaja zaman sekarang. Tokoh Gagah digambarkan memiliki perubahan sifat dan watak yang sangat signifikan karena hijrah ke Madura dan bertemu dengan kyai. Meskipun hijrahnya cuma sebentar, namun hijrah dapat memberi perubahan pada seseorang, tergantung tempat dan bagaimana cara akita menyikapinya.

Karena objek penelitian ini menggunakan cerpen dan film, maka peneliti menggunakan metode sastra bandingan dengan deskriptif kualitatif untuk penulisan ini. Sastra bandingan ialah ilmu analisis yang berupaya membandingkan suatu karya sastra dengan karya lain, baik dari segi pengarangnya, waktu, genre, sejarah, dan pengaruh. Dengan demikian, hal tersebut dapat dikatakan sebagai alih wahana karena sastra dapat berubah bentuk. Hal tersebut juga selaras dengan cerpen KMGP (1993) yang dialih wahanakan ke dalam film KMGP (2016).

Dalam penelusuran peneliti, peneliti menemukan penelitian yang membahas tentang cerpen KMGP, yaitu: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisa dan Yen Aryni (2019) dengan judul “Analisis Prinsip Kesantunan dan Nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen *‘Ketika Mas Gagah Pergi’*”. Penelitian tersebut membahas tentang perlunya dilakukan tentang penanaman dan pemahaman konsep kesantunan berbahasa dan nilai pendidikan karakter bagi siswa untuk lebih memperhatikan kesantunannya dan membangun karakter yang baik saat berbicara dan bergaul dengan teman sejawat maupun orang dewasa. Adapun hasil dari penelitiannya adalah ditemukan pertama, prinsip kesantunan berbahasa dalam cerpen antara lain: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatisan. Kedua, nilai pendidikan karakter yang ditemukan yaitu, religius, jujur, disiplin, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, dan gemar membaca.

Dan yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti dengan judul “Kesadaran Ketuhanan Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* dan Kembali Karya Helvy Tiana Rosa”. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah kumpulan cerpen KMGP dan Kembali bahwa pengakuan ketergantungan tokoh pada Allah diungkapkan dalam bentuk penghayatan

² Helvy Tiana Rosa, *Pena Kecil: Ketika Mas Gagah Pergi*, diakses melalui <https://sastrahelvy.com/2014/09/05/ketika-mas-gagah-pergi/>, pada Kamis, 15 Desember 2022 pukul 22.00 WIB.

³ Erik Setiawan dkk., “Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (*‘followers’*) Akun *‘LINE@DakwahIslam’*”, *Jurnal MediaTor*, Vol. 10, No. 1, Juni 2017, hlm. 101.

dan pengakuan akan adanya nama-nama mutlak dari Tuhan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Pengarang

Helvy Tiana Rosa

Helvy Tiana Rosa atau Helvy T. R. ialah seorang penulis cerpen yang lahir di Medan pada tanggal 2 April 1970. Ayahnya bernama Amin Usman dan ibunya bernama Maria Eri Susianti. Helvy Tiana Rosa ini adalah kakak dari penulis novel terkenal yang bernama Asmanadia. Helvy biasa dikenal sebagai pendiri Forum Lingkar Pena (FLP), sebuah forum penulis muda dengan lebih dari 5000 anggota di lebih dari 125 kota di Indonesia dan luar negeri. Istri dari Tomi Satryatomo dan ibu dari 2 anak, Abdurahman Faiz dan Nadya Paramitha ini juga merupakan pendiri dan pengelola “Rumah baCA dan Hasilkan karYA” (Rumah Cahaya) yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Pendidikannya yang telah ditempuh adalah Jurusan Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

Selain sebagai seorang penulis cerita pendek, ia juga menjadi dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta dan kemudian menjadi Ketua Majelis Penulis Forum Lingkar Pena (FLP), kemudian sebagai Direktur Lingkar Pena *Publishing House*, Dewan Pertimbangan Perbukuan Balai Pustaka, dan Anggota Ahli Majelis Sastra Asia Tenggara.⁴

Kualitas, kapasitas, dan pengalamannya sebagai ketua umum FLP, sekaligus pendiriannya, ia secara rutin diundang memberikan ceramah dan pelatihan penulisan karya sastra keliling Indonesia dan luar negeri, seperti Malaysia, Singapura, Hongkong, Mesir, Jepang, Thailand, Brunei, hingga Amerika Serikat adalah megara-negara yang sudah dikunjungi Helvy dalam memotivasi kegiatan menulis fiksi. Karena dedikasi dan semangat yang dikobarkannya dalam dunia tulis menulis, membuat surat kabar Tempo menyebutnya sebagai “Lokomotif Penulis Muda Indonesia”.⁵

Firman Syah

Firman Syah ialah seorang sutradara dari film “Ketika Mas Gagah Pergi”. Ia lahir di Kota Sorong, Papua Barat, pada tanggal 1 Agustus 1978. Ia adalah sutradara yang berasal dari Indonesia. Ia mengawali karir sebagai pencatat beberapa adegan film televisi (FTV) dan sinetron, juga di film layar lebar “Ketika Cinta Bertasbih”. Film layar lebar pertamanya sebagai sutradara ialah “Ketika Mas Gagah Pergi”. Selain menyutradarai beberapa film dan sinetron, ia juga menginisiasi forum Sineas Muslim Bersatu dalam aksi damai 212 di Jakarta.

Sinopsis

Mas Gagah ialah seorang pemuda yang berkuliah di Jurusan Teknik Sipil di Universitas Indonesia semester akhir. Memiliki nama lengkap Gagah Perwira Pratama. Mas Gagah ialah sosok yang tampan, cerdas, periang, dan humble. Selain sebagai mahasiswa, Mas Gagah juga mengajar privat matematika anak SMP dan SMA, menjadi senpai di sebuah klub karate dan menjadi model majalah. Ia memiliki adik yang cantik dan cerdas, yang masih duduk di bangku SMA kelas dua, bernama Gita Ayu Pratiwi. Hubungan mereka sangat dekat, mereka sering menghabiskan waktu bersama dengan melakukan banyak hal, seperti jalan-jalan, nonton, makan, atau hanya sekedar ngobrol dengan teman-teman Gita.

Namun, setelah kepulangan Mas Gagah dari Madura, tempat dia melakukan penelitian untuk skripsinya, dia menjadi berubah. Gita merasa bingung akan sikap Mas Gagah yang berubah. Gita merasakan perubahan yang drastis dari Mas Gagah. Mas Gagah yang dulunya menyukai musik scorio, dewa, naming kini lebih sering memutar musik nasyid. Mas Gagah yang dulunya sangat memperhatikan penampilan dan sangat *fashionable*, kini berpenampilan sederhana. Gaya berpakaianya pun kini telah berubah, selain baju lengan panjang, pasti mengenakan baju koko. Mas Gagah yang dulu suka guyon, bercanda, dan banyak mengobrol dengan teman-teman Gita di jalan, kini lebih senang ke acara tabligh akbar atau ceramah umum, Mas Gagah jadi pendiam dan kalau

⁴ Ensiklopedia Sastra Indonesia, *Helvy Tiana Rosa*, diakses melalui http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Helvy_Tiana_Rosa, pada Rabu, 14 Desember 2022 pukul 20.05 WIB.

⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Helvy Tiana Rosa*, diakses melalui <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/tokoh-detail/3337/helvy-tiana-rosa>, pada Rabu, 14 Desember 2022 pukul 21.00 WIB.

berbicara itu hanya tentang agama islam. Jadi, Gita merasa Mas Gagah yang sekarang bukan Mas Gagah yang dulu. Itu semua terjadi karena Mas Gagah pergi ke Madura.

Di hari ulang tahunnya Gita yang ke-17 tahun, Mas Gagah tidak ada di rumah, ia sedang mengisi ceramah di Bogor. Ketika malam tiba, Gita tidak sabar menunggu Mas Gagah pulang. Malam semakin larut, namun Mas Gagah belum juga pulang hingga terdengar suara telepon mengatakan bahwa Mas Gagah kecelakaan dan kini ada di rumah sakit. Gita dan ibu langsung bergegas ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit Gita sangat sedih melihat Mas Gagah berbaring lemah tak berdaya. Gita mendekat dan mengatakan bahwa ia kini telah mengenakan jilbab, Mas Gagah mampu tersenyum lemah dan masih mampu mengatakan hamdalah dengan tulus. Beberapa lama kemudian, Mas Gagah menghembuskan napas terakhirnya.

Analisis Struktur Naratif Cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi*

Film KMGP (2016) dengan sutradara Firman Syah adalah hasil dari alih wahana dari cerpen KMGP, yang ditulis pada tahun 1992 oleh Helvy Tiana Rosa. Keduanya memuat tema yang sama, yaitu susunan kisah hidup dalam menguatkan hati menjadi hamba Allah yang sejati. Bermula dari tokoh Gagah yang mulanya hanya pergi ke Madura hanya untuk melakukan penelitian untuk skripsinya, setelah kembali ia berubah menjadi pribadi sangat alim, dengan kata lain lebih religius dari sebelumnya. Sehingga, hal tersebut juga mengubah hidup adik dan ibunya, yang tadinya tidak berhijab kini telah berhijab.

Adapun para tokoh dalam cerpen KMGP ialah ‘Gita’ sebagai tokoh utama, lalu tokoh tambahannya adalah ‘Mas Gagah’, ‘Yudhistira’, ‘Mama’ dan lain-lain. Pelukisan sifat tokoh dalam cerpen dilakukan dengan cara analitik dan dramatik. Tokoh Gita adalah adik Mas Gagah yang berkarakter tomboy yang sangat menyayangi keluarganya, terutama Mas Gagah. Mas Gagah sendiri juga merupakan seorang kakak yang sangat baik, cerdas, periang, dan tentu memiliki wajah yang tampan. Dan Yudhistira, yang dalam cerpen dikenal dengan lelaki berbaju kotak-kotak, memiliki tubuh yang tinggi, kurus, hitam berambut agak ikal, berkacamata minus, dan memiliki wajah yang manis. Ia memiliki watak yang penyabar dan murah senyum. Dalam cerpen, Yudhistira dikenal dengan nama ‘Abdullah’, namun dalam film dikenal dengan ‘Mas *fii sabilillah*’.

Alur yang digunakan dalam cerpen dan film ini yaitu alur maju. Dan latar pada cerpen ini dilukiskan pengarang secara nyata dan detail, misalnya di kamar Mas Gagah, di gerbong kereta api, dan lain-lain. Adapun latar waktu yang digunakan adalah masa lampau (ketika Gita dan Mas Gagah Kecil), malam, sore, siang, pagi, setiap Minggu, malam Minggu, setahun kemudian, pagi, dan saat ‘Ramadan’. Sementara latar sosial yang ada dalam cerpen dan film ini yaitu melukiskan Gita dan Mas Gagah yang berada pada lingkup keluarga yang berkecukupan (status sosial kelas atas), tetapi memiliki jiwa yang peduli dengan masyarakatkalangan bawah. Dan sudut pandang dari cerpen ini adalah sudut pandang orang pertama.

Cerpen tersebut dikisahkan secara kronologis dengan plot: pengenalan, penyituan, pemunculan konflik, klimaks, dan penyelesaian. **Pengenalan** dalam cerpen yaitu fokus awal Gita tentang Mas Gagah. Gita menceritakan tentang diri Mas Gagah telah berubah, padahal sejak kecil ia sangat dekat dengan Mas Gagah dan tidak pernah memiliki rahasia di antaranya. Sedangkan dalam film pengenalan bermula ketika Gita menceritakan tentang dirinya waktu kecil, yang selalu dekat dengan Mas Gagah. **Penyituan** dalam cerpen bermula pada peristiwa ketika Mas Gagah pergi ke Madura untuk melakukan penelitian untuk skripsinya. Sedangkan dalam film diceritakan Mas Gagah pergi ke Ternate. **Pemunculan Konflik** muncul pada saat Mas Gagah kembali dari Madura serta watak dan perilakunya berubah drastis menjadi sangat religius. Hal tersebut muncul dalam cerpen dan filmnya. **Klimaks** terjadi pada saat Gita merasa gerah dengan sikap dan perilakunya Mas Gagah, Gita merasa Mas Gagah telah berubah. Mas Gagah yang tadinya suka jalan-jalan bareng Gita, kini jadi lebih sering di rumah. Yang tadinya suka dengerin musik dan nonton konser, kini jadi lebih suka lagu islami. Dan yang tadinya humble dengan perempuan, kini jadi lebih jaga jarak dengan perempuan (yang bukan mahrom). Peristiwa tersebut juga tertera dalam cerpen dan filmnya. Dan **Penyelesaian** yang terdapat dalam cerpen dan film ini adalah pada saat Gita sudah mulai menerima Mas Gagah dan mencoba untuk terus menjadi pribadi yang lebih bsik lagi meskipun diakhir ceritanya Mas Gagah harus pergi meninggalkan dia.

Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa dalam pengadaptasian cerpen KMGP (1992) dan film KMGP (2016) mengalami banyak perubahan. Yaitu, pada latar waktu yang berubah jauh.

Lalu, pada pengembangan masalah, dan yang terakhir merubah plot ceritanya. Hal ini seperti pendapat Eneste mengenai ekranisasi, yaitu dalam pemindahan prosa ke film, mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan.⁶ Perubahan yang terjadi pada film ini dapat dibilang sukses karena berhasil menyempurnakan cerita yang awalnya hanya sederhana menjadi kompleks, dan dapat memberikan pengalaman baru bagi penikmatnya. Perubahan tersebut tidak lain untuk menyesuaikan intik cerita dengan versi barunya. Perubahan-perubahan tersebut merupakan cara untuk menghidupkan dan mengisi kekosongan dari ketidaksesuaian bentuk asli karya saat diadaptasi ke dalam bentuk yang berbeda.

Analisis Isi

Berbicara tentang hijrah, hijrah tidak hanya diartikan sebagai perubahan perilaku, namun merambah pada perubahan cara bersama, cara berkomunikasi, cara berkelompok, hingga cara bermasyarakat. Dalam hal ini, konsepsi hijrah kemudian tidak hanya difokuskan pada individu, namun jangkauannya dapat diasosiasikan pada kelompok atau komunitas hingga masyarakat. Dalam tinjauan sosiologis, Haidar Bagir menyatakan hijrah sebagai islamisasi pada ruang publik (Amna, 2019).

Kemudian, hijrah juga dapat dilihat dari sudut pandang syariah, yaitu meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt. Pemahaman ini sejalan dengan pendirian bahwa hijrah adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini tidak tercapai dengan tanpa meninggalkan berbagai dosa dan cacat. Selain itu, buku Fath al-Bari menjelaskan bahwa hijrah dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu hijrah secara lahir dan batin. Hijrah secara batin yakni meninggalkan segala sesuatu yang mendorong kebencian untuk melakukan kejahatan dan mengikuti jejak setan. Sedangkan secara lahir, hijrah berarti menghindar dari berbagai fitnah di luar sambil mempertahankan agama.

Begitupun dengan cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi*, di dalamnya terdapat fenomena hijrah. Berawal dari tokoh Gagah yang pergi ke Madura (pada cerpen ke Madura, namun kalau pada film pergi ke Ternate). Ia di sana tadinya hanya ingin melakukan sebuah riset untuk penelitian skripsinya, namun setelah bertemu dengan kyai, ia menjadi berubah sangat religius. Suka memakai baju koko atau kemeja lengan panjang, lalu menjauhi yang bukan mahramnya, lebih senang di dalam rumah daripada bepergian, dan lebih sering mendengarkan musik-musik religi. Meskipun hanya pergi sebentar ke Madura, namun efek dari hijrahnya itu benar ada, tinggal kitanya yang harus bijak dalam bertindak, dalam arti lain dapat menyesuaikan diri di manapun dan kapanpun.

Di sisi lain, masyarakat suku Madura juga dikenal sebagai etnik yang religius yang sangat fanatik terhadap agamanya. Ketaatannya yang kuat pada agama disertai pula dengan kepercayaan terhadap magi dan ritus, sepertidalam kelahiran, perkawinan, kematian, dan lain-lain. Azas-azas kepercayaan tentang magi turut mempermainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat Madura. Pandangan hidup dan kebudayaannya yang unik tercermin dalam berbagai upacara religi, magi, dan tradisi yang selenggarakan.

Dari penjelasan tersebut juga terlihat bahwa Madura memiliki masyarakat yang religius dan dikenal sebagai etnik yang sangat fanatik terhadap agamanya. Maka, tidak heran jika tokoh Gagah mengalami perubahan setelah ia pergi ke Madura. Perubahan yang terjadi di sini yaitu perubahan yang positif. Hijrahnya Mas Gagah ini dapat dikatakan hijrah secara batin, yakni meninggalkan segala sesuatu yang mendorong nafsu amarah dalam melaksanakan kejahatan dan mengikuti jejak setan.

Hijrah juga memiliki banyak sekali manfaat atau keutamaan, yaitu

1. Siapapun yang melakukan hijrah, akan mendapat rezeki yang berlimpah, hal ini tertera dalam kalimat Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 100.
2. Siapapun yang hijrah akan dihapuskan dosa-dosanya, hal ini tertera dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 195.
3. Siapapun yang berhijrah akan ditinggikan derajatnya oleh Allah dan mendapat syurga-Nya. Hal ini tertera pada Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 20-22.
4. Siapapun yang berhijrah akan mendapat keberhasilan dalam meraih keridhaan-Nya. Hal tersebut tertera dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 100.

⁶ Malik Abdul Kariim dan Novi Diah Haryanti, "Aktualisasi Diri dan Kepribadian Tokoh Ben dalam Cerpen dan Film *Filosofi Kopi*", Jurnal Komposisi, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 73.

Meskipun awalnya adik Gagah (Gita) tidak suka dengan perubahan tokoh Gagah tersebut, namun Mas Gagah tetap sabar dan pelan-pelan meyakinkan Gita bahwa keputusan yang diambil Mas Gagah itu benar. Lambat laun Mama Gagah, dan Gita ikut melakukan apa yang Gagah lakukan. Salah satunya dengan menjadi perempuan muslimah yang memiliki rasa kewajiban untuk berhijab.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut, simpulan pada penelitian ini yaitu:

1. Dalam cerpen KMGP karya Helvy T. R. terdapat fenomena hijrah yang terjadi.
2. Hijrah dapat dibagi menjadi dua, yaitu hijrah secara lahir dan batin.
3. Banyak sekali keutamaan dalam berhijrah, yaitu (1) siapapun yang melakukan hijrah akan mendapat kelapangan rezeki, (2) orang yang berhijrah akan dihapus kesalahan-kesalahannya, (3) orang yang berhijrah akan dinaikkan derajatnya oleh Allah Swt dan memperoleh syurga, dan (4) siapapun yang hijrah akan dihadiahkan kemenangan dan meraih keridhaan-Nya.

REFERENSI

- Ansory, Isnaini. 2020. *'Hijrah' dalam Perspektif Fiqih Islam*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, Agustus 2020, hlm. 8-9.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Helvy Tiana Rosa*, diakses melalui <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/tokoh-detail/3337/helvy-tiana-rosa>, pada Rabu, 14 Desember 2022 pukul 21.00 WIB.
- Ensiklopedia Sastra Indonesia: *Helvy Tiana Rosa*, diakses melalui http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Helvy_Tiana_Rosa, pada Rabu, 14 Desember 2022 pukul 20.05 WIB.
- Kariim, Malik Abdul dan Novi Diah Haryanti. 2018. *Aktualisasi Diri dan Kepribadian Tokoh Ben dalam Cerpen dan Film Filosofi Kopi*. Jurnal Komposisi, Vol. 3, No. 2.
- Rosa, Helvy Tiana. *Pena Kecil: Ketika Mas Gagah Pergi*, diakses melalui <https://sastrahelvy.com/2014/09/05/ketika-mas-gagah-pergi/>, pada Kamis, 15 Desember 2022 pukul 22.00 WIB.
- Setiawan, Erik dkk. 2017. *Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'LINE@DakwahIslam'*. Jurnal MediaTor, Vol. 10, No. 1, Juni 2017, hlm. 101.